

Pengalaman Lansia dengan Demensia Ringan-Sedang Dalam Melakukan Komunikasi dengan Pelaku Rawat: *Systematic Review*

Ummi Malikal Balqis*, Junaiti Sahar

Program Studi Magister Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

*Email Korespondensi : ummimaliakalbalqis@gmail.com

Diserahkan :26-03-2019, Diulas:31-03-2019, Diterima:12-04-2019

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v4i2.4046>

ABSTRAK

Demensia merupakan penurunan secara progresif pada kemampuan kognitif yang ditandai dengan kehilangan memori yang mempengaruhi kemampuan sehari-hari. Salah satu masalah yang cukup dominan dirasa pada lansia demensia yaitu masalah di dalam komunikasi. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk melihat pengalaman lansia dengan demensia ringan-sedang dalam melakukan komunikasi dengan pelaku rawat. Artikel ini menggunakan metode penulisan systematic review terhadap artikel terpilih. Melalui pendekatan systematic review ini, enam jurnal fenomenologi terpilih menyebutkan bahwa tema-tema yang muncul saat lansia dengan demensia ringan-sedang melakukan komunikasi dengan pelaku rawat, diantaranya lansia mampu untuk menceritakan gejala demensia yang dialami, perasaan kehilangan dan tertekan, stigma negatif orang lain, kehilangan kendali dan keinginan untuk mengambil keputusan sendiri, serta masalah di dalam hubungan interpersonal. Kemampuan lansia dengan demensia ringan-sedang dalam mengungkapkan pengalamannya ketika berinteraksi dengan pelaku rawat dapat menjadi pertimbangan bagi pelaku rawat dalam menentukan keputusan pemberian pelayanan berkaitan dengan kondisi demensia yang dialaminya

Kata Kunci: Demensia; Komunikasi; Lansia; Pengalaman

ABSTRACT

Dementia is a progressive decline in cognitive abilities that characterized by memory loss that affects everyday abilities. One of the most common problems in elderly with dementia is communication problem. The purpose of this systematic review is to explore the experience of elderly with mild-moderate dementia in communicating with caregivers. This article uses the systematic review method to all selected articles. Through this systematic review approach, six selected themes in phenomenology journals explain that elderly with mild-moderate dementia can describe the symptoms of dementia experienced, feelings of loss and stress caused of dementia, negative stigma towards elderly dementia, loss of control and desire to make their own decisions, and problems in interpersonal relationships. The ability of elderly with mild-moderate dementia in communicating their experiences when interacting with caregivers can be a consideration for caregivers in making decisions related to the condition of their experience in elderly with dementia

Keywords: Caregivers; Communication; Dementia; Eldely; Experience

(383-396)

PENDAHULUAN

Populasi lanjut usia merupakan populasi yang mengalami peningkatan jumlah tiap tahunnya pada sebagian besar negara di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2015) di dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan pelayanan kesehatan lanjut usia, lanjut usia didefinisikan sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Proporsi penduduk dunia di atas 60 tahun akan mengalami peningkatan hampir dua kali lipat dari 12% menjadi 22% sejak tahun 2015 hingga 2050 (World Health Organization, 2017). Sejalan dengan data yang disebutkan oleh WHO, jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia juga mengalami peningkatan. Persentase lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2017) dalam kurun waktu lima dekade ini, yakni sebesar 8,97 persen (23,4 juta jiwa) pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistika, 2017).

Tingginya populasi lanjut usia Indonesia merupakan salah satu bagian dari keberhasilan pembangunan di Indonesia. Keberhasilan pembangunan suatu negara dapat diukur melalui pencapaian peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH) di negara tersebut. Pada tahun 2018 UHH Indonesia meningkat mencapai angka 69,3 tahun dengan rincian perempuan mencapai 71,4 tahun dan laki-laki mencapai 67,3 tahun (World Health Rankings, 2018). Namun, di balik keberhasilan peningkatan usia harapan hidup terdapat tantangan yang harus disadari, Indonesia akan menghadapi *triple burden* yaitu disamping meningkatnya angka kelahiran dan beban penyakit (menular dan tidak menular), juga akan terjadi peningkatan angka beban tanggungan penduduk kelompok usia produktif terhadap kelompok usia tidak produktif (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Berdasarkan ilmu gerontik, masalah kesehatan pada kelompok lanjut usia terjadi akibat perpaduan dari tiga hal, yaitu proses penuaan, proses penyakit yang dikenal sebagai *chronic age-related diseases* (ARDs), dan *Geriatric Syndromes* (GSs) (Franceschi et al., 2018). Pada proses penuaan, terjadi proses alami yang disertai dengan adanya penurunan kondisi fisik, psikologis, maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga menyebabkan kelemahan akibat penurunan berbagai fungsi organ tubuh, keterbatasan fungsional berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari, ketidakmampuan dalam melakukan berbagai fungsi kehidupan, dan keterhambatan akibat penyakit kronik yang dialami bersamaan dengan proses kemunduran (Riasmini, 2013). Salah satu masalah kesehatan lanjut usia sesuai dengan konsep tersebut adalah masalah demensia.

Angka kejadian demensia di dunia cukup tinggi. Pada tahun 2015 terdapat sekitar 46,8 juta orang di seluruh dunia hidup dengan demensia kemudian meningkat hingga 50 juta orang pada tahun 2018, dan diperkirakan akan meningkat sebanyak tiga kali lipat hingga 152 juta orang pada tahun 2050 (Patterson, 2018). Sebagian besar peningkatan jumlah penderita demensia berada di negara-negara berpenghasilan rendah hingga menengah. Pada tahun 2015, jumlah lansia demensia di wilayah Asia Pasifik berjumlah sekitar 23.279.000 jiwa (Alzheimer's Disease International, 2014). Untuk Indonesia, berdasarkan data dari Alzheimer's Disease International (2014), jumlah penderita demensia yang terdata di Indonesia adalah sebanyak 1.033.000 orang atau sekitar 0,4% dari total seluruh penduduk di Indonesia pada tahun tersebut. Jumlah tersebut menempatkan Indonesia pada posisi ke-4 (setelah Cina, India, dan Jepang) dengan jumlah penderita demensia terbanyak di wilayah Asia-Pasifik.

(383-396)

Demensia berkembang secara bertahap dan membuat penderitanya harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang dialaminya. Secara umum tanda dan gejala lansia yang mengalami demensia yaitu kehilangan memori yang memengaruhi kemampuan sehari-hari; kesulitan melakukan tugas sehari-hari; masalah dengan bahasa; disorientasi dalam ruang dan waktu; gangguan dalam pengambilan keputusan; bermasalah pada pemikiran abstrak; lupa tempat menyimpan barang; perubahan alam perasaan dan perilaku; perubahan personality; serta kehilangan inisiatif (Jeffrey Model Foundation, 2014). Masalah yang cukup dominan pada lansia dengan demensia yaitu masalah komunikasi. Menurut Alzheimer's Society (2016) seseorang dengan demensia sulit untuk menemukan kata yang tepat, mengulang kata dan frasa, terjebak pada suara-suara, dan diperberat dengan kemungkinan gangguan sensorik (penglihatan dan pendengaran) yang membuat lansia dengan demensia tersebut sulit untuk mengekspresikan dirinya dengan tepat, kehilangan kepercayaan diri, cemas, depresi, menarik diri, hingga dianggap aneh oleh lingkungannya karena mereka mencoba untuk mengkomunikasikan apa yang tidak bisa mereka katakan dengan kata-kata.

Ketidakmampuan lansia demensia dalam berkomunikasi identik dengan isu *elderspeak* atau *infantilizing communication*. *Elderspeak* merupakan bentuk komunikasi yang menggurui lansia dengan perilaku berbicara pada lansia dengan nada, volume, dan kecepatan tinggi; bicara lansia yang melambat; pengulangan yang sering; keterbatasan kosa kata; penggunaan referensi kata yang tidak tepat; serta penggunaan kata ganti kolektif yang tidak tepat (Grimme, Buchanan, & Afflerbach, 2015). Pada lansia dengan demensia, peran perawat dalam membantu mengatasi kesulitan berkomunikasi cukup vital. Keluhan terbanyak pada pelayanan lansia demensia yaitu perawat lebih

berfokus pada persepsi dan pemahamannya sendiri tanpa secara utuh membicarakan persepsi dan pandangan klien sebagai penderita demensia. Perawat saat memberikan pelayanan kesehatan kepada lansia dengan demensia kurang memperhatikan aspek kemampuan berkomunikasi pada lansia tersebut. O'Brien et al. (2018) menyebutkan bahwa perawat masih tampak kurang percaya diri saat melakukan komunikasi pada lanjut usia dengan demensia sehingga cenderung mengabaikan kemampuan klien dalam menyampaikan keinginannya.

Fetherstonhaugh, Tarzia, & Nay (2013) melalui studi fenomenologi terhadap 6 orang partisipan lansia dengan demensia ringan-sedang mengatakan bahwa meskipun partisipan menyadari apa yang mungkin terjadi di masa depan dengan kondisi demensia yang dialaminya, mereka ingin tetap mempertahankan keinginan untuk menjadi pusat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka selama mungkin, termasuk keputusan perencanaan ketika mereka tahu itu akan lebih sulit bagi mereka dan lebih banyak keputusan akan dibuat oleh orang lain. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa dukungan yang bijaksana dan membantu partisipan untuk mampu membuat keputusan mereka sendiri sangat dihargai oleh partisipan. Saat perawat mengambil alih pengambilan keputusan dan dukungan dipaksakan pada partisipan dapat mengurangi atau menghapus peran mereka dalam pengambilan keputusan, sehingga membuat mereka merasa terpinggirkan dan tersingkir. Hasil penelitian fenomenologi lainnya yang dilakukan oleh Johnson (2016) pada 6 orang partisipan lansia menyebutkan bahwa terdapat tiga hal yang menonjol di dalam proses diskusi, yaitu menceritakan pengalaman hidup mereka saat mendapatkan diagnosis demensia, menunjukkan kesadaran mereka akan kesulitan yang disebabkan oleh demensia,

(383-396)

dan menjelaskan adanya persepsi negatif orang lain terhadap lansia dengan demensia.

Berdasarkan hasil wawancara pada studi pendahuluan dengan lansia demensia di STW RIA Pembangunan didapatkan data bahwa lansia-lansia tersebut mengungkapkan beberapa masalah di dalam proses komunikasi saat mereka mendapat bantuan dari perawat maupun petugas lainnya, yaitu merasa malu karena menanyakan hari dan tanggal secara berulang, merasa kesal karena perawat atau petugas lainnya mengatur keperluannya tanpa seijin lansia tersebut, merasa kecewa karena perawat atau petugas lainnya tidak memahami apa sebenarnya yang ingin diungkapkan oleh lansia tersebut, dan merasa perawat atau petugas lainnya terlalu terburu-terburu saat memberikan bantuan sehingga lansia tersebut menjadi bingung.

Kesalahan-kesalahan dalam teknik berkomunikasi perawat maupun pelaku rawat dengan lansia demensia ini seringkali dianggap sebagai sesuatu yang sudah biasa terjadi dan akan membaik dengan sendirinya. Tujuan dari *systematic review* ini adalah untuk mengetahui apakah arti dan makna pengalaman lansia dengan demensia dalam melakukan komunikasi dengan pelaku rawat melalui studi fenomenologi.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah *systematic review*, yaitu sebuah tinjauan sistematis melalui *review* artikel mengenai pengalaman lansia dengan demensia dalam

melakukan komunikasi dengan pelaku rawat. Kriteria inklusi artikel yang digunakan adalah pengalaman lansia dengan demensia yang menggambarkan proses komunikasi lansia dengan lingkungan sekitarnya (perawat maupun pelaku rawat). Sedangkan kriteria eksklusi adalah artikel yang abstrak, artikel yang tidak menggunakan bahasa Inggris, dan artikel yang tidak ditampilkan secara *full text*. Pencarian artikel terbatas hanya untuk artikel dengan bahasa Inggris yang diakses dari pencarian internet dari database, yaitu: *sciencedirect*, *proquest*, *sage publications*, *scopus*, *springerlink*, *ebscohost*, dan *wilwy online*. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan dan diperiksa secara sistematis. Pencarian literatur merupakan literatur yang dipublikasikan dari tahun 2013 sampai dengan 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian didapatkan sebanyak 18 artikel yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian kemudian dijadikan satu lalu dilakukan screening apakah judul pada artikel tersebut ada yang sama atau tidak. Setelah dilakukan screening didapatkan ada 8 artikel yang judulnya sama, dari 8 artikel ini kemudian di screening berdasarkan eligibility sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 6 artikel untuk selanjutnya dilakukan review. Adapun strategi pencarian literature tadi dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 1. Strategi Pencarian Literatur

Mesin Pencari	<i>Science-Direct</i>	<i>ProQuest</i>	<i>Sage Publications</i>	<i>Wolters Kluwer</i>	<i>Elsevier</i>	<i>Wiley</i>
Hasil Penelusuran	26	23	17	1	23	17
<i>Fulltext</i> , pdf, 2013-2018	26	23	17	1	23	17
Judul yang sesuai	1	8	1	0	7	1
Judul yang sama	1	4	1	0	1	0
<i>Eligible</i> sesuai kriteria inklusi dan eksklusi	1	3	1	0	1	0
Hasil	6					

(383-396)

Penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi tersebut dilakukan di berbagai negara. Analisa terhadap 6 jurnal terpilih diantaranya menunjukkan bahwa 1 jurnal menggunakan metode penelitian fenomenologi deskriptif dan 5 jurnal menggunakan fenomenologi interpretatif.

Setelah dilakukan pengkajian kualitas studi, ketujuh artikel dapat

dikategorikan sebagai artikel baik (*high*). Selanjutnya penulis melakukan ekstraksi data terhadap tujuh artikel terpilih. Ekstraksi data dilakukan dengan cara menganalisa dan mengelompokkan data-data penting berdasarkan nama penulis, tahun, judul, tujuan, metode penelitian, dan hasil yang diperoleh. Adapun data hasil ekstraksi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Ekstraksi Data

N	Penulis dan Tahun	Judul	Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Holland, S., & Kydd, A. (2013)	<i>The lived experience of people newly diagnosed with dementia: A narrative study using a phenomenological approach</i>	<i>Clinical Nursing Studies</i>	Mengeksplorasi pengalaman hidup seseorang yang baru didiagnosis dengan demensia pada satu layanan konseling pasca-diagnostik lokal di Skotlandia.	<i>Interpretative Phenomenological Approach</i>	Pengalaman lansia dengan demensia ringan-sedang yang muncul di dalam penelitian ini yaitu perasaan kehilangan dan tertekan pasca diagnosis demensia dan ketakutan terkait stigma demensia. Anggapan bahwa konseling adalah cara lain untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kondisi partisipan merupakan penyebab rendahnya kunjungan ke layanan konseling pasca diagnosis.

(383-396)

N	Penulis dan Tahun	Judul	Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
2.	Fetherstonhaugh, D., Tarzia, L., & Nay, R. (2013)	<i>Being central to decision making means I am still here!: The essence of decision making for people with dementia</i>	<i>Journal of Aging Studies</i>	Menjelaskan esensi pengambilan keputusan bagi seseorang yang hidup dengan diagnosa demensia	Fenomenologi Deskriptif	Pengalaman lansia dengan demensia ringan-sedang yang muncul di dalam penelitian ini yaitu keinginan lansia-lansia tersebut untuk tetap mempertahankan kemampuan dalam menjadi pusat dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan perencanaan ketika mereka tahu itu akan lebih sulit bagi mereka dan lebih banyak keputusan akan dibuat oleh orang lain. Partisipan menyebutkan bahwa adanya perasaan tertekan dan kehilangan berkaitan dengan pengambilan keputusan yang diambil alih oleh pelaku rawat Dukungan yang bijaksana dan

(383-396)

N	Penulis dan Tahun	Judul	Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
3.	Aldridge, H., Fisher, P., & Laidlaw, K. (2017)	<i>Experiences of shame for people with dementia: An Interpretative Phenomenological Analysis</i>	<i>Dementia</i>	mendapatkan pemahaman tentang bagaimana rasa malu dialami dan diterima secara nalar pada lansia demensia	<i>Interpretative Phenomenological Analysis</i>	membantu partisipan untuk mampu membuat keputusan mereka sendiri sangat dihargai oleh partisipan. Pengalaman memalukan partisipan dengan demensia, diantaranya persepsi diri negatif seperti inferioritas dan ketidakberartian; ketidakpastian dan kehilangan kendali; masalah dalam hubungan seperti kepercayaan, beban, dan penghindaran orang lain secara eksplisit dan implisit
4.	Sharp, B. K. (2017)	<i>Stress as experienced by people with dementia: An interpretative phenomenological analysis</i>	<i>Dementia</i>	menjelaskan pengalaman lansia demensia dengan masalah stress serta merespon kebutuhan akan pemahaman stres yang lebih baik pada	<i>Interpretative Phenomenological Analysis</i>	Pengalaman lansia dengan demensia dengan masalah stress akibat demensia yang dialami diilustrasikan melalui potensi individu untuk beradaptasi

(383-396)

N	Penulis dan Tahun	Judul	Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
				penderita demensia itu sendiri		dan mengatasi beberapa aspek yang paling menekan dari hidup, seperti rasa kehilangan dan perubahan dalam hubungan, menantang asumsi dari penurunan dan kerentanan progresif terhadap stres.
5.	Johnson, H. F. (2016)	<i>Exploring the Lived Experience of People with Dementia Through Interpretative Phenomenological Analysis Exploring the Lived Experience of People with Dementia Through Interpretative Phenomenological Analysis</i>	<i>The Quality Report</i>	Mengeksplorasi bagaimana rasanya hidup dengan demensia dari sudut pandang orang-orang yang memiliki kondisi ini	<i>Interpretative Phenomenological Analysis</i>	Pengalaman lansia dengan demensia ringan-sedang yang muncul di dalam penelitian ini yaitu kesadaran dan pemahaman tentang demensia; kejelasan dan kebingungan; serta dukungan sosial dan hubungan. Penulis memobilisasi tema-tema ini untuk menceritakan pengalaman hidup orang-orang dengan demensia, menunjukkan

(383-396)

N	Penulis dan Tahun	Judul	Jurnal	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
6.	Goodman, C., Amador, S., Elmore, N., Machen, I., & Mathie, E. (2013),	<i>Preferences and priorities for ongoing and end-of-life care: A qualitative study of older people with dementia resident in care homes</i>	<i>International Journal of Nursing Studies</i>	mengeksplorasi bagaimana lansia dengan demensia mendiskusikan prioritas dan pilihan mereka untuk perawatan di akhir kehidupannya	Fenomenologi deskriptif	kesadaran mereka akan kesulitan yang disebabkan oleh demensia dan persepsi negatif orang lain. Hasil penelitian yang didapat terkait pengalaman lansia demensia terkait akhir hidupnya meliputi pengambilan keputusan dalam perawatan sehari-hari, hubungan interpersonal sehari-hari dengan keluarga dan staf perawatan, serta tempat dan tujuan mereka berkaitan dengan perawatan sehari-hari.

Bedasarkan analisis yang dilakukan terhadap enam artikel tersebut didapatkan bahwa lansia dengan demensia ringan hingga sedang mampu mengkomunikasikan pengalaman hidupnya sebagai seorang penderita demensia. Terdapat beberapa tema yang disampaikan oleh partisipan berkaitan dengan proses komunikasi yang dilakukannya, yaitu kemampuan menyadari gejala demensia,

perasaan kehilangan dan tertekan, stigma negatif orang lain, kehilangan kendali dan keinginan untuk mengambil keputusan sendiri, serta masalah di dalam hubungan interpersonal.

Tema pertama yang muncul dalam studi fenomenologi ini yaitu pengalaman lansia dengan demensia ringan-sedang dalam menceritakan gejala demensia yang dialaminya. Dua artikel studi fenomenologi

(383-396)

berkaitan dengan kemampuan lansia demensia ringan-sedang dalam mengungkapkan gejala demensia diantaranya Sharp (2017) dan Johnson (2016). Di dalam penelitiannya, Sharp (2017) menyebutkan bahwa 4 dari 21 partisipan yang terlibat dalam FGD mampu menyebutkan gejala demensia yang dialaminya, yaitu perubahan pada visuo-persepsi, kelelahan yang berlebihan, serta ketidakmampuan mengingat yang terjadi secara tiba-tiba. Melalui kesadaran akan gejala demensia yang dialami ini, lansia-lansia tersebut dapat mempertahankan fungsi dengan cara mengenali potensi diri. Di sisi lain, di dalam penelitian yang dilakukan oleh Johnson (2016) terhadap enam orang lansia demensia dengan demensia ringan-sedang, seluruh lansia cenderung mengasosiasikan tanda dan gejala demensia sebagai suatu kebodohan sehingga partisipan yang terlibat di dalam riset ini cenderung untuk menghindari membicarakan gejala demensia yang dirasakannya. Penderita demensia ringan-sedang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan tanda dan gejala demensia yang mulai dirasakan. Namun, lansia dengan demensia cenderung memiliki persepsi diri yang negatif terhadap dirinya. Secara umum, lansia dengan demensia ringan-sedang tersebut beranggapan bahwa gejala demensia yang dirasakannya merupakan bagian dari kebodohan yang dialaminya sehingga tidak semua lansia berkenan untuk menceritakan pengalaman terhadap tanda dan gejala demensia yang dirasakan.

Tema kedua yang muncul dalam studi fenomenologi ini yaitu adanya perasaan kehilangan dan tertekan pada lansia dengan demensia ringan-sedang saat melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan pelaku rawatnya. Pengalaman terhadap perasaan kehilangan dan tertekan yang disampaikan oleh lansia dalam proses komunikasinya di sampaikan di dalam penelitian yang dilakukan oleh

Fetherstonhaugh et al. (2013), Sharp (2017), dan Holland dan Kydd (2013). Lima dari enam partisipan yang diwawancara secara mendalam oleh Fetherstonhaugh et al. (2013) menyebutkan bahwa perasaan tertekan dan kehilangan berkaitan dengan pengambilan keputusan yang diambil alih oleh pelaku rawat. Ketika pelaku rawat mengambil alih keputusan yang seharusnya dilakukan oleh partisipan, partisipan-partisipan tersebut merasa terpinggirkan dan dikucilkan. Sejalan dengan hal tersebut, kabar diagnosis demensia memunculkan perasaan terkejut, tidak percaya, jengkel, dan tekanan emosi pada ketiga partisipan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Holland dan Kydd (2013). Selain itu, Empat dari enam partisipan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Sharp (2017) menyebutkan bahwa kehilangan dijelaskan dalam bentuk narasi kehidupan pribadi yang terganggu, terputusnya hubungan, perubahan persepsi tentang diri, perubahan peran, penurunan kemampuan membina hubungan, dan perubahan masa depan. Dari pernyataan-pernyataan tersebut, perasaan kehilangan dan tertekan yang dirasa oleh lansia demensia ringan-sedang saat melakukan komunikasi digambarkan oleh lansia dengan adanya perasaan dikucilkan akibat dari proses pengambilan keputusan sepihak yang dilakukan oleh pelaku rawat, perasaan tertekan secara emosi pada diagnosa awal demensia, dan adanya gambaran kehidupan yang buruk akibat penurunan-penurunan yang dialami.

Tema ketiga yang muncul dalam studi fenomenologi ini yaitu adanya stigma negatif orang lain. Lansia dengan demensia ringan-sedang mampu mengkomunikasikan bahwa mereka mendapatkan stigma negatif dari orang lain terhadap kondisinya. Pengalaman terhadap stigma negatif orang lain yang disampaikan oleh lansia dalam proses komunikasinya di sampaikan di dalam penelitian yang dilakukan Holland dan Kydd (2013),

(383-396)

Aldridge, Fisher, dan Laidlaw (2017), serta Johnson (2016). Holland dan Kydd (2013) melalui risetnya terhadap lansia demensia ringan-sedang menyampaikan bahwa tiga orang partisipan yang terlibat di dalam risetnya menyebutkan bahwa salah satu penyebab rendahnya angka konseling pada lansia dengan demensia pasca diagnosis awal adalah rasa takutnya terhadap stigma negatif orang lain terhadap dirinya akibat dari penyakit demensia. Rendahnya angka kunjungan konseling akibat adanya stigma negatif ini menyebabkan tingginya angka lansia yang tidak melakukan konseling di Skotlandia. Data lainnya yaitu Aldridge, Fisher, dan Laidlaw (2017) di dalam penelitiannya terhadap enam orang partisipan menyebutkan bahwa dua lansia dengan demensia ringan-sedang mengkomunikasikan adanya persepsi diri negatif terhadap keadaan diri yang melemah, kehilangan nilai, dan tidak berarti yang dialami oleh partisipan. Selain itu, Johnson (2016) dalam penelitiannya terhadap enam partisipan juga menyebutkan bahwa lansia dengan demensia ringan-sedang mengalami kesulitan dalam kesehariannya tidak hanya akibat dari demensia, melainkan juga akibat dari persepsi diri negatif yang disampaikan oleh pelaku rawat. Secara umum, stigma negatif yang diterima oleh lansia demensia ringan-sedang diakibatkan oleh adanya penurunan kondisi diri lansia. Stigma negatif lansia demensia ringan-sedang ini berakibat pada penolakan lansia untuk melakukan perawatan lebih lanjut terhadap kondisi demensiannya.

Tema keempat yang muncul dalam studi fenomenologi ini yaitu kehilangan kendali diri dan pengambilan keputusan. Kehilangan akan kendali diri merupakan suatu hal yang disampaikan oleh lansia dengan demensia ringan-sedang sebagai salah satu masalah komunikasi yang dialaminya. Pengalaman terhadap kehilangan akan kendali diri yang disampaikan oleh lansia dalam proses

komunikasinya di sampaikan di dalam penelitian yang dilakukan Fetherstonhaugh et al. (2013) serta Goodman, Amador, Elmore, Machen, dan Mathie (2013). Fetherstonhaugh et al. (2013) melalui wawancara mendalam terhadap enam orang partisipan menyebutkan bahwa lansia dengan demensia ringan-sedang masih ingin mempertahankan kemampuannya dalam pengambilan keputusan selama mungkin meskipun lansia tersebut sadar bahwa kemampuan mereka dalam pengambilan keputusan tersebut akan terus berkurang setiap harinya. Penelitian yang mendukung lainnya disampaikan oleh Goodman, Amador, Elmore, Machen, dan Mathie (2013) yang menyebutkan bahwa enam orang partisipan lansia dengan demensia ringan-sedang menjelaskan bahwa mereka ingin memiliki andil dan dilibatkan secara aktif dalam pemilihan perawatan di masa depannya, baik dalam kondisi demensia yang memburuk maupun kondisi *end of life*. Kesempatan untuk dilibatkan dalam pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk dari keinginan lansia demensia ringan-sedang untuk mempertahankan kendali diri di dalam dirinya seiring dengan konsekuensi penurunan fungsi akibat dari masalah demensia yang dialaminya.

Tema kelima yang muncul dalam studi fenomenologi ini yaitu masalah di dalam hubungan interpersonal. Pengalaman lansia dengan demensia ringan-sedang dalam berkomunikasi dengan pelaku rawat yang cukup sering muncul yaitu masalah di dalam hubungan interpersonal. Pengalaman terhadap masalah hubungan interpersonal yang disampaikan oleh lansia dalam proses komunikasinya di sampaikan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Sharp (2017), Johnson (2016), serta Aldridge, Fisher, dan Laidlaw (2017). Sharp (2017) di dalam risetnya menyatakan bahwa 6 orang dari 21 orang lansia dengan demensia ringan-sedang mengalami perubahan

hubungan dengan keluarganya, terutama pergeseran akan kekuasaan dan kehilangan adanya hubungan timbal-balik bersama orang-orang terdekatnya. Sejalan dengan hal tersebut, Johnson (2016) menjelaskan bahwa keenam partisipan yang terlibat di dalam risetnya menyatakan bahwa adanya penolakan hubungan sosial akibat dari masalah demensia yang dialaminya. Di satu sisi, lansia-lansia tersebut juga menyebutkan bahwa dukungan dan hubungan sosial merupakan hal yang sangat penting bagi lansia dengan demensia sebagai sumber dari kebahagiaan dan cinta. Riset mendukung lainnya disampaikan oleh Aldridge, Fisher, dan Laidlaw (2017) di dalam penelitiannya terhadap enam orang partisipan menyebutkan bahwa masalah dalam hubungan interpersonal yang muncul berkaitan dengan kepercayaan, beban, dan penghindaran orang lain secara eksplisit dan implisit. Selain itu, Goodman et al. (2013) menyebutkan bahwa di institusi pelayanan perawatan jangka panjang, 7 dari 18 lansia dengan demensia ringan-sedang mengkomunikasikan bahwa kualitas hubungan antara penghuni dan staff yang bertugas memiliki dampak terhadap kesejahteraan dan kualitas hidup lansia. Pengalaman-pengalaman lansia dengan demensia ringan-sedang secara umum menyatakan bahwa terjadi perubahan di dalam hubungan interpersonal sebagai dampak dari perubahan-perubahan pada kemampuan diri lansia akibat dari sindroma demensia yang dialami lansia tersebut.

SIMPULAN

Lansia dengan demensia ringan-sedang mampu melakukan komunikasi dengan pelaku rawat. Pengalaman lansia dengan demensia ringan-sedang dalam melakukan komunikasi tergambar melalui kemampuan lansia-lansia tersebut untuk menceritakan gejala demensia yang dialami, perasaan kehilangan dan tertekan, stigma negatif orang lain, kehilangan kendali dan keinginan untuk mengambil

(383-396)

keputusan sendiri, serta masalah di dalam hubungan interpersonal. Kemampuan lansia dengan demensia ringan-sedang dalam mengungkapkan pengalamannya ketika berinteraksi dengan pelaku rawat dapat menjadi pertimbangan bagi pelaku rawat dalam menentukan keputusan pemberian pelayanan berkaitan dengan kondisi demensia yang dialaminya

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, H., Fisher, P., & Laidlaw, K. (2017). Experiences of shame for people with dementia: An Interpretative Phenomenological Analysis. *Dementia*. <https://doi.org/10.1177/1471301217732430>
- Alzheimer's Disease International. (2014). *Dementia in the Asia Pacific Region*. London: Alzheimer's Disease International.
- Alzheimer's Society. (2016). Communicating. *Factsheet*, (March), 1–12. Retrieved from https://www.alzheimers.org.uk/sites/default/files/pdf/factsheet_communicating.pdf
- Badan Pusat Statistika. (2017). Statistik Penduduk Lanjut usia 2017. *Badan Pusat Statistika RI*, 1–258. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2018/04/13/7a130a22aa29cc8219c5d153/statistik-penduduk-lanjut-usia-2017.html>
- Fetherstonhaugh, D., Tarzia, L., & Nay, R. (2013). Being central to decision making means I am still here!: The essence of decision making for people with dementia. *Journal of Aging Studies*, 27(2), 143–150. <https://doi.org/10.1016/j.jaging.2012.12.007>

- (383-396)
- Franceschi, C., Garagnani, P., Morsiani, C., Conte, M., Santoro, A., Grignolio, A., ... Salvioli, S. (2018). The Continuum of Aging and Age-Related Diseases: Common Mechanisms but Different Rates. *Frontiers in Medicine*, 5(March).
<https://doi.org/10.3389/fmed.2018.00061>
- Goodman, C., Amador, S., Elmore, N., Machen, I., & Mathie, E. (2013). Preferences and priorities for ongoing and end-of-life care: A qualitative study of older people with dementia resident in care homes. *International Journal of Nursing Studies*, 50(12), 1639–1647.
<https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2013.06.008>
- Grimme, T. M., Buchanan, J., & Afflerbach, S. (2015). Understanding Elderspeak from the Perspective of Certified Nursing Assistants. *Journal of Gerontological Nursing*, 41(11), 42–49.
<https://doi.org/10.3928/00989134-20151015-05>
- Holland, S., & Kydd, A. (2013). The lived experience of people newly diagnosed with dementia: A narrative study using a phenomenological approach. *Clinical Nursing Studies*, 2(1), 80–89.
<https://doi.org/10.5430/cns.v2n1p80>
- Jeffrey Model Foundation. (2014). 10 Warning Signs. *Alzheimer Society of Canada*, 1–6. Retrieved from <http://www.info4pi.org/library/educational-materials/10-warning-signs>
- Johnson, H. F. (2016). Exploring the Lived Experience of People with Dementia Through Interpretative Phenomenological Analysis Exploring the Lived Experience of People with Dementia Through Interpretative Phenomenological Analysis. *The Quality Report*, 21(4), 695–711. Retrieved from <http://nsuworks.nova.edu/tqr%0Ahttp://nsuworks.nova.edu/tqr/vol21/iss4/7>
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Situasi dan Analisis Lanjut Usia. *InfoDATIN: Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
<https://doi.org/10.3200/EXPL.67.1.43-45>
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia*.
- O'Brien, R., Goldberg, S. E., Pilnick, A., Beeke, S., Schneider, J., Sartain, K., ... Harwood, R. H. (2018). The VOICE study – A before and after study of a dementia communication skills training course. *PLoS ONE*, 13(6), 1–16.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0198567>
- Patterson, C. (2018). World Alzheimer Report 2018 - The state of the art of dementia research: New frontiers. *Alzheimer's Disease International: World Alzheimer Report 2018*, 1–48. Retrieved from <https://www.alz.co.uk/research/WorldAlzheimerReport2018.pdf>
- Riasmini, N. M. (2013). *Efektivitas Model Kelompok Keluarga Mandiri untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Lanjut Usia di Masyarakat Wilayah DKI Jakarta*. Universitas Indonesia. Retrieved from [http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20350880-D1448-Ni Made Riasmini.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20350880-D1448-Ni%20Made%20Riasmini.pdf)
- Sharp, B. K. (2017). Stress as experienced by people with dementia: An

interpretative phenomenological
analysis. *Dementia*.
<https://doi.org/10.1177/1471301217713877>

World Health Organization. (2017).
Dementia Fact sheet. Retrieved from
<http://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dementia>

World Health Rankings. (2018). Indonesia:
Life Expectancy. Retrieved December
14, 2018, from
<https://www.worldlifeexpectancy.com/indonesia-life-expectancy>